

Tata Artistik Film Religi Indonesia yang Syar'i

Bintang Bayangkari
bintangdoeana@gmail.com

Abstrak

Film religi merupakan salah satu jenis film yang digemari masyarakat Indonesia, khususnya yang beragama Islam, karena sarat dengan pengaruh ajaran agama Islam yang disampaikan melalui tema dari cerita yang diangkat ke layar kaca. Untuk menunjang film bertema religi, di dalam tata artistik dibutuhkan penguasaan terhadap rambu-rambu dan kaidah yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai hal tersebut menjadi wajib untuk dipahami oleh para profesionalnya, supaya masyarakat dapat mengambil hikmah dan pengajaran dari tema film religi yang mereka konsumsi. Hal ini juga dibutuhkan untuk menjamin penerimaan secara Syariat dari mayoritas mereka yang beragama Islam.

Abstract

Religious film is one of the types of film that is popular among Indonesian moviegoers, especially the Moslems, because it conveys Islam's religious teaching through the theme of the story brought to life on screen. To support religious-themed films, the art direction requires knowledge about the signs and principles that go according to the Islamic teaching. Knowledge and mastery about this matter becomes something that art directors need to equip themselves with, so that the public can make the film in question a source of knowledge about certain religious teaching. This is also to ensure the acceptance of the general public moviegoers, who are mostly Moslems.

Kata Kunci

tata artistik, penata artistik, film religi

Keyword

art direction, art director, religious film

Film Religi Islam Indonesia dan Tata Artistik: Pendahuluan

Perkembangan film bertema religi Islam sangat pesat, khususnya pada masyarakat di Indonesia saat ini. Film bertema religi Islam yang berjudul *Al Kautsar* (1977, sut. Chaerul Umam) yang dibintangi oleh W.S. Rendra menjadi film religi pertama yang sukses di riwayat perfilman Indonesia. Kemudian, pada tahun 2000-an, populer pula film yang berjudul *Kiamat Sudah Dekat* (2003, sut. Deddy Mizwar), dan sejak saat itu film religi berkembang dari tahun ke tahun secara perlahan. Film religi berjudul *Ayat-ayat Cinta* (2008, sut. Hanung Bramantyo) kemudian mengangkat *genre* religi ini menjadi semakin populer, dengan kentalnya nuansa agama Islam dan kisahnya yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, yang dipadukan dengan bumbu unsur romansa, sejarah, dan dunia anak. Hal ini kemudian menyadarkan para produser film Indonesia untuk semakin

banyak memproduksi film yang bertema religi, karena tema ini menjadi sangat digemari oleh masyarakat Indonesia. Dalam memproduksi film bertema religi Islam, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu salah satunya adalah soal peran bidang tata artistik. Dalam produksi film religi, tata artistik perlu menyesuaikan diri dengan unsur-unsur atau kaidah-kaidah syariat Islam.

Menurut Syaeful Anwar (2008: 105), tata artistik sendiri adalah seni adalah seni atau kerajinan (*craft*) dari cara bertutur sinematik (*cinematic storytelling*). Yang termasuk ke dalam proses tata artistik adalah merancang desain-desain sesuai skenario dan konsep sutradara atau produksi sebuah film, menciptakan "*look and style*", serta menghadirkan karakter melalui penciptaan lewat *make over* elemen estetis. Kemudian, yang termasuk di dalam kerajinan (*craft*) adalah pemilihan material untuk menetapkan *look* dan *style*, pemilihan tekstur sesuai kondisi lokasi dan periode, serta koordinasi dengan personil tata artistik dan anggota produksi film lainnya.

Unsur-unsur yang menunjang atau mendorong kemajuan di bidang tata artistik adalah dalam hal *setting*, properti, *make-up* dan kostum, serta *special effect*. Masing-masing bidang tersebut memerlukan tenaga profesional yang memahami tentang bidang tata artistik. Untuk menerjemahkan ide atau konsep artistik tersebut, diperlukan seorang *art director* atau *production designer*. Di Indonesia, kita mengenal istilah 'penata artistik'.

Dalam tulisan ini, fokus akan diberikan kepada 3 judul film Islami, yaitu: *Ayat-ayat Cinta* (2008, sut. Hanung Bramantyo, MD Entertainment), *Ketika Cinta Bertasbih* (2009, sut. Chaerul Umam, SinemArt), dan *Sang Pencerah* (2010, sut. Hanung Bramantyo, Multivision Plus Pictures). Ketiga film ini dipilih karena ketiganya termasuk ke dalam beberapa daftar film Islami Indonesia terlaris, seperti yang dilansir dari situs wartainfo.com ("5 Film Islami Terbaik Indonesia Paling Terlaris") dan dari situs muvila.com ("10 Film Islami Indonesia Terlaris", Reino Ezra). *Ayat-ayat Cinta* tercatat mampu menarik penonton sebanyak 3.581.947 orang, sedangkan *Ketika Cinta Bertasbih* mendapatkan 3.100.906 penonton, dan *Sang Pencerah* menjual 1.206.000

tiket bioskop. Selain itu, ketiga film ini pun dapat mewakili berbagai jenis film religi Islam yang ada di Indonesia.



Gambar 1. Film *Ayat-ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, dan *Sang Pencerah*

Pembahasan akan berfokus kepada telaah *setting*, properti, *make-up* dan kostum, serta *special effect* dari ketiga film tersebut. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui apakah unsur-unsur artistik

telah memenuhi kaidah dan rambu-rambu yang sesuai dengan syariat Islam dan dapat digunakan sebagai rujukan oleh penata artistik pada produksi film religi Islam selanjutnya. Sebagai panduan, pembahasan akan dilakukan melalui kerangka beberapa pertanyaan kunci, seperti: Bagaimanakah kondisi bidang tata artistik film religi Islam di Indonesia sampai saat ini? Apakah insan tata artistik yang diwakili oleh ketiga film tersebut sudah dapat menciptakan sebuah karya yang sesuai dengan rambu dan kaidah yang diterapkan syariat Islam?

Budaya dan Syariat Islam

Agama Islam muncul dan berkembang pada abad ke-6 di Arab, maka menjadikan budaya Muslim banyak mengambil pengaruh dari budaya Arab¹. Kebudayaan Islam adalah hasil olah, akal, budi, cipta, karsa, dan khususnya, interpretasi atau tafsir dari Al-Quran dan Hadits. Islam menghargai akal yang terseleksi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal, yang kemudian berkembang menjadi sebuah peradaban. Kebudayaan Islam merupakan suatu sistem yang memiliki sifat-sifat ideal, sempurna, praktis, aktual, diakui keberadaannya, dan senantiasa diekspresikan.

Suatu tindakan yang diwujudkan oleh suatu bangsa dapat dikatakan sebagai kebudayaan bangsa tersebut. Jadi, sebuah pemikiran orang Islam yang direalisasikan dalam bentuk tindakan adalah merupakan kebudayaan Islam. Pemikiran tersebut terjadi berdasarkan perintah Allah atau ajaran-ajaran dalam Islam itu sendiri. Melalui kebudayaan, suatu kemajuan bisa tercapai. Maka, jika ajaran atau perintah agama Islam diamalkan sungguh-sungguh, umat Islam akan mencapai suatu kemajuan. Kemajuan itu kemudian akan semakin banyak menghasilkan kebudayaan baru. Singkatnya, semakin banyak umat Islam mengamalkan hukum Islam, semakin banyak kemajuan yang dihasilkan dan semakin banyak pula kebudayaan atau tamadun Islam yang lahir.

Wujud kebudayaan dalam Islam terdiri dari: wujud

1 Lalu kemudian, dengan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di dunia, kebudayaan Muslim saling berhubungan dan berasimilasi dengan budaya Persia, Turki, Mongol, India, Berber, dan juga Indonesia.

ideal (gagasan), wujud aktivitas, dan wujud artefak (benda). Wujud artefak sendiri merupakan wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, yang berupa benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Dalam hal ini, salah satu contohnya adalah film religi Islam.

Syariat Islam merupakan ketentuan dan hukum yang ditetapkan oleh Allah atas hamba-hambanya yang diturunkan melalui Rasul-Nya, Muhammad SAW, untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya, dengan dirinya sendiri, dan dengan sesamanya. Di dalam tata artistik film religi Islam, pemahaman tentang syariat Islam tersebut harus dijalankan sesuai dengan tema yang akan diproduksi.

Unsur-unsur Tata Artistik Sesuai Syariat Islam

Penyutradaraan, sinematografi, tata artistik, tata suara, dan *editing* merupakan beberapa elemen yang membentuk sebuah film, termasuk film religi Islam. Dalam hal tampilan visual, bidang tata artistik-lah yang paling menanggung peran besar. Dalam tata artistik, terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

1. Setting

Setting merupakan seluruh latar bersama segala propertinya. Properti dalam hal ini adalah semua benda tidak bergerak, seperti misalnya, perabot, pintu, jendela, kursi, lampu, pohon, dan sebagainya. *Setting* yang digunakan untuk film umumnya dibuat senyata mungkin berdasarkan konteks ceritanya. *Setting* yang sempurna pada prinsipnya adalah *setting* yang otentik.



Gambar 2. *Setting* film *Sang Pencerah*

Cerita film Islami tidak harus selalu tentang sejarah nabi atau para sahabat. Ia juga tidak harus selalu film berbahasa Arab dengan kostum pemain memakai surban atau jubah Arab, dengan latar belakang *setting* padang pasir. Namun, cerita bisa saja tentang potret masyarakat dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari yang dituturkan dengan *setting* yang menarik, kreatif, dan artistik.

2. Properti

Menurut Michael Holt (1993: 106), mendapatkan properti yang tepat dalam suatu produksi sangatlah penting. Perabotan, barang-barang rumah tangga, dan benda-benda yang disentuh oleh sang aktor akan memberikan kelengkapan dari *setting* yang dibuat. Akan tetapi, bilamana hal ini tidak sesuai, maka ia akan memberikan kesan yang dapat menggoyahkan ketepatan desain tata artistik yang dibuat.

Di dalam properti untuk film religi Islam, perlu dihindari ornamen atau hiasan yang mengandung nilai *ke-syirik-an*, *kburofat*, dan takhayul, seperti patung, benda-benda pusaka, gambar atau lukisan makhluk bernyawa. Untuk film religi, menurut Ahmad Sarwat, situasi yang ideal adalah ketika sebuah film Islami disponsori oleh perusahaan yang produksinya baik, dan tentu saja, harus halal. Jika membuat film dakwah dengan sponsor oleh pabrik bir atau rokok, akan terjadi kontradiksi antara isi tayangan dengan sponsornya. Sebagai prinsip, detail-detail yang ada harus diperimbangkan supaya tidak menuai kritik dari kalangan Muslim sendiri.

3. Kostum

Perencana kostum adalah seorang yang sangat penting dalam tiap unit film, baik film yang berlangsung di masa kini, masa yang akan datang, atau di masa lalu. Kerja sama dan tukar-menukar ide antara perencana kostum dan penata artistik sangat penting. Seorang perencana kostum adalah seniman yang terampil dengan pengetahuan luas tentang sejarah kostum, pemotongan bahan, aneka ragam kain, dan cita, bahan celupan, pola, mode, dan juga seorang ahli jiwa alamiah dalam bekerja dengan aktor dan aktris (John Marner, 1984: 59).



Gambar 3. Kostum dalam film *Ayat-ayat Cinta*

Menurut Ahmad Sarwat, di dalam film religi, meskipun cerita menuntut adegan atau peran tokoh antagonis yang tidak Islami, bukan berarti menampilkan wanita dan auratnya menjadi boleh. Kalaupun harus muncul sosok wanita, maka seharusnya wanita yang menutup aurat dengan tidak mengeksposkan kecantikan atau lemah gemulai sosoknya. Dan jika ingin menggambarkan adanya wanita yang tidak menutup aurat seperti yang secara umum dipahami, maka harus diusahakan bahwa ia tidak menjadi pusat perhatian dari sebuah adegan. Pada dasarnya, penggunaan kostum yang sesuai syariat menjadi salah satu syarat yang harus diupayakan dalam sebuah film bertema religi Islam.

4. Make-up

Make-up sebagai sesuatu seni dan juga sekaligus sebagai ilmu pengetahuan membuat seorang *make-up artist* mampu membuat dan mengoreksi wajah dari tokoh agar sesuai dengan karakter yang diperankannya.



Gambar 4. *Make-up* dan kostum pada film *Ketika Cinta Bertasbih*

Menurut Abdul Syukur (2013: 231-241), Islam memandang puncak kecantikan wanita berbanding lurus dengan tingkat ketundukan dan kepasrahannya kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, dalam hal *make-up*, khususnya untuk wanita dalam Islam, terdapat larangan-larangan yang harus dihindari agar tidak bertentangan dengan syariat Islam. Misalnya: mengikir gigi, menambal gigi menggunakan emas, memakai kuteks, menyambung kuku sebagai perhiasan, mentato anggota tubuh, memakai susuk, operasi ganti kelami, laki-laki berdandan seperti wanita atau wanita berdandan seperti laki-laki, menyemir rambut, menyambung rambut, serta mencabut dan menipiskan bulu alis.

5. Special effect

Menurut Jack Imes (1984: 1), *special visual effects* adalah tayangan gambar-gambar yang sifatnya hampir ajaib, yang acap kali tidak diperhatikan oleh penonton film. *Visual effect* yang terbaik ada visual yang dapat mengelabui para penonton, sehingga mereka percaya bahwa yang mereka lihat adalah suatu kejadian yang nyata.

Pada film religi Islam, *special effect* bisa digunakan di luar dari perwujudan Allah SWT dan Rasulullah SAW, karena hal tersebut sangat dilarang dan tidak sesuai syariat Islam.

Seorang penata artistik, dalam memvisualisasikan cerita bertema religi, seharusnya mampu mengikuti dan mengetahui perkembangan teknologi di dalam masyarakatnya. Hal ini supaya ia dapat menciptakan kreativitas yang mempunyai nilai seni yang tinggi dan juga peka terhadap hal-hal yang sedang menjadi tren untuk menciptakan suasana yang diinginkan pada adegan yang akan ditampilkan. Tentunya, hal itu harus diiringi dengan pengetahuan tentang unsur-unsur tata artistik yang sesuai dengan syariat Islam.

Tata Artistik dalam Tiga Film Religi Indonesia

• Ayat-ayat Cinta

Setting Pada film religi Islam ini mengambil lokasi di Kairo, Mesir, tetapi sebenarnya pengambilan gambar dilakukan di lokasi tanah air. Dalam produksi film ini, untuk bisa mendapatkan suasana kota Kairo, diperlukan gambar panorama

indah yang dapat didokumentasikan. Pekerjaan ini menjadi sebuah tantangan bagi penata artistik dan juga bagi sutradara, karena setelah melakukan *hunting location*, mereka harus membuat *setting* yang sesuai dengan kotanya, sedangkan di dalam cerita, banyak adegan yang terjadi di dalam *set*, seperti: *set* kafe, *set* hotel, dan *set* kamar. Penata artistik meniasati tantangan ini dengan membuat dekor arsitektur bangunan bernuansa Arab, seperti jendela dan lorong-lorong kota, sehingga terkesan bahwa tokoh film memang sedang berada di Kairo.



Gambar 5. Adegan dalam film *Ayat-ayat Cinta*

Demikian juga untuk propertinya, properti yang digunakan banyak menggunakan desain Arab. Desain furnitur klasik pun digunakan agar kesan nuansa Arab yang lebih kental dapat muncul pada film ini. Agar *setting* yang ada di kota Kairo menjadi lebih menarik, penata artistik berusaha membuat *setting* yang mempunyai nilai estetika. Dengan demikian, penata artistik bersama sutradara menentukan pengambilan gambar dan panorama yang indah dan artistik dengan memasukkan identitas budaya lokal yang dirujuk.

Kostum yang digunakan oleh para pemain di dalam film ini adalah kostum dengan desain kostum "*hijaber*", yaitu kostum dengan model hijab yang trendi dan menggunakan bahan-bahan katun serta motif yang *chic*. Sedangkan, dalam hal warna bahan, disesuaikan dengan udara pantai dengan banyak menggunakan warna-warna yang cerah yang membangkitkan kesan dari daerah tersebut. Kostum yang dipakai kebanyakan adalah kostum harian seorang muslimah, yaitu hijab.

Sedangkan untuk *make-up*, digunakan *make-up* yang natural. Demikian pula dengan tatanan rambut yang sederhana dan terkesan alami. *Make-up* karakter tidak digunakan dalam film ini, tetapi warna pada *make-up* cenderung warna pastel atau *soft natural*. Yang dipentingkan di sini, antara *make-up*, kostum, dan *setting*, harus sesuai dengan karakter tokohnya.

Pada film religi ini, terdapat penggunaan *special effect* yang sederhana, berupa bunga-bunga yang dihamburkan dan angin pada salah satu adegan, sehingga penata artistik tidak begitu sulit dalam pekerjaannya.

• Ketika Cinta Bertasbih

Dalam film ini, lokasi yang diambil tidak hanya di kota Kairo, tetapi juga di kota Alexandria, Mesir. Selain itu, ada pula lokasi di sebuah pesantren di kota Magelang, Jawa Tengah. Produksi film religi ini bekerja sama dengan Kedutaan Besar Republik Indonesia Kairo, karena dibutuhkan pula untuk mengambil adegan di tempat itu. Juga banyak panorama indah yang didokumentasikan untuk menunjang *setting*. Dalam pemilihan lokasi untuk *set*, penata artistik berusaha menggali dan mencari kebudayaan yang terdapat di kota Kairo. Untuk properti, film ini banyak menggunakan properti setempat, seperti misalnya warung khas Arab dan properti interior bernuansa Timur Tengah.

Kostum yang dipakai pada film religi ini menggunakan hiba desain *sbarii*, yang mana hijab hampir menutupi seluruh tubuh tokohnya. Kini, hijab seperti ini mulai populer juga di kalangan muslimah Indonesia. Sedangkan, untuk *make-up*, yang digunakan adalah *make-up* berkesan natural dengan warna-warna yang tidak terlalu menonjol dan berkesan alami, serta sesuatu dengan tema cerita.

Unsur *special effect* digunakan juga dalam film ini, namun hanya efek sederhana, seperti asap dan angin untuk memenuhi tuntutan cerita agar dapat memberi kesan dramatik di dalam tata artistiknya.



Gambar 6. Persiapan *set* dalam salah satu adegan film *Ketika Cinta Bertasbih*

• Sang Pencerah

Dalam film ini, sejarah dijadikan sebagai pelajaran untuk masa kini tentang toleransi, ko-eksistensi (bekerja sama dengan yang berbeda keyakinan), kekerasan berbalut agama, dan semangat perubahan yang kurang. Film ini berusaha menampilkan tokoh sosok pahlawan nasional dari sisi yang belum banyak diketahui publik—tidak hanya sebagai pendiri organisasi Islam Muhammadiyah, tetapi juga sebagai pembaharu Islam di Indonesia, yang memperkenalkan wajah Islam yang modern, terbuka, serta rasional. Dengan demikian, *setting* dan kostum menjadi faktor yang menentukan karena cerita yang diangkat memiliki masalah muatan lokal, yang menurut Edi Sedyawati (2007: 139), merupakan bagian dari kekhasan suatu daerah, baik yang berkenaan dengan lingkungan alamiah, maupun dengan warisan sosial budaya.



Gambar 7. Salah satu adegan dalam film *Sang Pencerah*

Untuk properti dalam film ini, digunakan properti yang sesuai dengan budaya Jawa dan simbol ke-Islam-an. Kesan perjuangan pun harus tampak pada gaya atau *style* masa itu, karena ini adalah tuntutan cerita. Untuk properti tokoh utama, perlu juga mencerminkan budaya yang terkait dengan muatan lokal.

Penata busana tentu saja harus juga mendapatkan kostum yang sesuai dan tepat dengan tokoh. Kostum harus dijahit berdasarkan desain kostum tokoh yang dibuat oleh penata busana. Sedangkan untuk *make-up*, digunakan *make-up* yang *soft*, sesuai dengan tema religi. Tata rias rambut juga diperhatikan dan disesuaikan dengan masa latar belakang cerita. Sedangkan, untuk *special effect*, film ini tidak banyak menggunakannya, kecuali untuk efek asap dan angin.

Kesimpulan

Melalui contoh tiga film religi Islam Indonesia di atas, kita dapat melihat beberapa kecenderungan. *Ayat-ayat Cinta* menonjolkan *setting* yang bernuansa budaya Islam, sehingga dapat menampilkan suasana Islami dari keseluruhan adegannya. Film ini berhasil membangun dan menciptakan suasana budaya Arab dengan *setting* yang sebenarnya sebagian besar diproduksi di tanah air. Dengan kata lain, penata artistik berhasil menciptakan *look and style* produksi tersebut.

Kemudian, film *Ketika Cinta Bertasbih* juga berhasil menampilkan muatan lokal, dan dapat mengangkat dan memperkenalkan budaya Islam, terutama melalui kostum yang sesuai dengan syariat Islam. Film ini pun berhasil menampilkan panorama kota-kota di Mesir yang menjadi *setting*-nya, yang bisa membuat penonton menjadi ingin berkunjung ke sana.

Tata artistik dalam film *Sang Pencerah* pun berhasil mengekspresikan suasana pada masa cerita berlangsung, sesuai dengan eranya pada zaman kolonial sebagaimana yang dibutuhkan oleh cerita. Penggunaan properti yang akurat untuk menampilkan zaman tersebut menjadi ciri khas dari adegan-adegan yang ditampilkan, begitu pula dengan kostum para tokoh yang orisinal, sesuai dengan zamannya.

Penata artistik mempunyai pengetahuan dan memahami estetika dalam menciptakan sebuah karya. Penata artistik juga harus mampu menuangkan ide dalam bentuk visual yang sesuai dengan cerita, dalam kasus ini cerita film religi Islam.

Tata artistik film religi Islam di Indonesia tidak lepas dari detail-detail yang menyangkut budaya bangsa, antara lain termasuk wisata budaya, muatan lokal, dan budaya Islam. Seorang penata artistik harus mampu menangkap dan menguasai budaya tersebut dalam menciptakan tata artistik yang sesuai dengan unsur-unsur kaidah syariat Islam. Dengan berkembangnya teknologi, di dalam tata artistik film religi Islam, unsur-unsur seperti *setting*, properti, kostum, *make-up*, dan *special effect*—yang merupakan unsur pokok, harus disesuaikan dengan syariat Islam. Seorang penata artistik film religi Islam sebaiknya memahami proses kreatif yang sesuai dengan tema dari film yang dibuat, sehingga menghasilkan film religi Islam yang berkualitas.

Daftar Pustaka

Buku

- Anwar, Syaeful. *Job Description Pekerja Film*. Jakarta: FFTV-IKJ. 2008.
- Holt, Michael. *Stage Design and Properties*. London: Phaidon Press, Ltd. 1993.
- Imes, Jack. *Special Visual Effects*. New York: Prentice Hall Press. 1984.
- John Marner, Terence. *Film Design* (terj.). Jakarta: Yayasan Citra. 1984.
- Sedyawati, Edi. *Ke-Indonesia-an dalam Budaya, Buku 1, Kebutuhan Membangun Bangsa yang Kuat*. Jakarta: Wadatama Widya Sastra. 2007.
- Syukur, Abdul. *Panduan Lengkap Ibadab-ibadah Wanita Sepanjang Tabun*. Yogyakarta: Penerbit Sabil. 2013.

Sumber Online

- "5 Film Islami Terbaik Indonesia Paling Terlaris." *Wartainfo.com*. N.p., 23 Mei 2015. Web.
- Ezra, Reino. "10 Film Islami Indonesia Terlaris." *Muvila.com*. KLN Network, 7 Juli 2014. Web.